

BAB I

PENDAHULUAN

BAB I berisi pendahuluan yang meliputi latar belakang penelitian, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan struktur organisasi skripsi.

1.1 Latar Belakang Penelitian

Keluarga merupakan unit terkecil dalam tatanan kehidupan sosial masyarakat, yang terdiri dari ayah, ibu, dan anak. Keluarga merupakan pendidikan pertama dan utama bagi anak, dalam artian keluarga merupakan peletak dasar-dasar pendidikan dalam pembentukan karakter anak, dan juga berperan sangat dominan dalam perkembangan psikologis anak (Suarmini, 2014, hlm. 122; Yusuf, 2011, hlm. 138).

Kehidupan keluarga yang harmonis dapat membentuk anak menjadi individu yang bermoral dan memiliki akhlak mulia (Suarmini, 2014, hlm. 123). Keluarga yang harmonis juga memberikan kesempatan kepada anak untuk berkembang, melalui keluarga anak juga dapat melakukan eksplorasi bagaimana seharusnya bersikap dan berperilaku dengan baik (Retnowati, dkk, 2003, hlm. 94). Orang tua bertanggung jawab untuk memberikan kebutuhan dasar yang sangat penting bagi anak, yaitu dengan memberikan perlindungan, kasih sayang, perhatian, dan kesempatan untuk terlibat dalam hubungan yang positif dan menumbuhkan serta mengembangkan mental yang sehat (Panggabean & Hidayat, 2012, hlm. 139).

Ketika anak beranjak tumbuh menjadi seorang remaja, hubungan yang dijalin remaja dengan teman sebaya lebih intensif daripada dengan orang tua (Parker, dkk. dalam Flanagan, 2012, hlm. 1216). Intensifnya hubungan antara remaja dengan teman sebaya tidak lantas menjadikan peran orang tua menjadi tidak berarti lagi dalam kehidupan remaja. Remaja memerlukan orang lain dalam perkembangannya dan orang yang paling utama dan pertama bertanggung jawab adalah orang tua (Damsy, 2012, hlm. 2).

Perkembangan pada masa remaja sering dikaitkan dengan terjadinya krisis identitas, ketidakstabilan emosi dan permasalahan perilaku (Santrock, 2012, hlm. 216).

Krisis yang terjadi pada masa remaja cenderung menimbulkan masalah bagi pertumbuhan pribadi remaja serta memberikan dampak pada sikap emosional negatif. Perlu upaya pengenalan terhadap krisis pada masa remaja agar remaja mampu memahami sikap-sikap emosional ketika menghadapi krisis. Peran dan tanggungjawab orang tua diperlukan dalam membantu remaja agar mampu mengatasi krisis yang dialami (Peter, 2015, hlm. 453).

Belum semua orang tua memberikan pendampingan yang tepat bagi perkembangan remaja dan menjalankan peran sebagai orang tua dengan baik. Masih banyak remaja yang memperoleh perilaku yang seharusnya tidak dilakukan oleh orang tua, diantaranya adalah tindak kekerasan. Berdasarkan data monitoring KPAI pada tahun 2018 angka kekerasan terhadap anak dan remaja terus meningkat yaitu bertambah sekitar 300 kasus dibanding tahun sebelumnya, KPAI mencatat terdapat 4.885 kasus kekerasan, termasuk didalamnya adalah kekerasan yang dilakukan oleh orang tua (Tribun Jabar, 2019). Tindak kekerasan yang dilakukan oleh orang yang dekat dengan anak juga disebutkan dalam Peraturan Menteri Negara Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia Nomor 08 Tahun 2012, yaitu “Pelaku tindak kekerasan umumnya orang yang dekat dengan anak, diantaranya adalah orang tua yang seharusnya bertanggung jawab untuk memberikan perlindungan terhadap anak”.

Kekerasan yang dilakukan oleh orang tua terhadap anak dapat terjadi dalam beragam bentuk, baik dalam bentuk kekerasan fisik (*physical abuse*), kekerasan seksual (*sexual abuse*), kekerasan emosional (*emotional abuse*), dan penelantaran (*neglect*) (Gesinde, 2013, hlm. 45). Bentuk paling umum dari kekerasan terhadap remaja dan paling merusak serta berdampak pada perkembangan remaja adalah kekerasan emosional (Farmer dalam Panggabean & Hidayat, 2012, hlm. 139).

“Data dari Komnas Perlindungan Anak menyebutkan sepanjang tahun 2007 hingga 2009, kasus kekerasan emosional menempati peringkat pertama sebanyak 2094 kasus” (Panggabean & Hidayat, 2012, hlm. 140). Berdasarkan hasil survei kekerasan anak Indonesia Tahun 2013 yang dilansir oleh Tirto.id (2017) pengalaman kekerasan pada kelompok usia 13-17 tahun yaitu yang berada pada usia remaja cenderung

mengalami kekerasan emosional daripada kekerasan fisik. Sebanyak 70,98 persen anak laki-laki dan 88,24 persen anak perempuan pernah mengalami kekerasan fisik. Pada kategori kekerasan emosional, sebanyak 86,65 persen anak laki-laki dan 96,22 persen anak perempuan menyatakan pernah mengalaminya.

Perilaku berteriak, mengumpat, mengejek, mengancam akan memukul atau mengancam akan mengusir yang sering dilakukan oleh orang tua termasuk dalam bentuk kekerasan emosional (Papalia, dkk., dalam Panggabean & Hidayat, 2012, hlm. 139). Kekerasan emosional merupakan bentuk kegagalan pengasuh untuk menyediakan lingkungan yang sesuai dan mendukung bagi perkembangan anak (WHO, 2002, hlm. 60). Kekerasan emosional adalah sikap atau perilaku yang bisa mengganggu perkembangan sosial anak (Nindya & Margaretha, 2012, hlm. 125). Kekerasan emosional juga dapat menghambat perkembangan emosional anak. Anak menjadi kesulitan untuk mengekspresikan serta mengendalikan emosi. Kekerasan emosional juga memberikan dampak buruk pada perkembangan pendidikan, budaya, serta hubungan dimasa dewasa (O'Hagan, 2006, hlm. 46).

Wisconsin Child Welfare (2012) menyebutkan kekerasan emosional dapat membuat korban mengalami kecemasan, depresi, penarikan diri, dan perilaku agresif. Kekerasan emosional dapat membuat korban menjadi terluka, marah, merasa tidak berharga dan merasa takut (Moglia, 2015, hlm. 647). Lykhina (2013, hlm. 35) juga mengemukakan kekerasan emosional menimbulkan luka yang dalam yang bisa bertahan lama dan seringkali sulit untuk disembuhkan. Remaja yang mengalami kekerasan emosional juga memiliki kecenderungan yang tinggi untuk menimbulkan rasa sakit terhadap orang lain dan mengembangkan perilaku agresif serta kasar (Lamont, 2010, hlm. 4).

Patterson (dalam Wulandari & Nurwati, 2018, hlm. 133) menyebutkan anak yang menerima kekerasan dari orang tua dapat melakukan tindakan kekerasan untuk melawan dan menjauhkan dirinya dari kekerasan yang dilakukan orang tua, dan menjadi sebuah siklus yang terus berputar dalam keluarga. Fenomena kekerasan yang menjadi sebuah siklus dialami oleh seorang peserta didik di SMPN 14 Bandung yang sering mendapatkan perlakuan yang tidak menyenangkan dari orang tuanya. Peserta

didik korban kekerasan emosional kerap kali dibentak, dimarahi, dan disebut bodoh. Tindak kekerasan emosional yang sering dilakukan orang tua membuatnya melawan perkataan orang tua dengan nada tinggi dan membuatnya menjadi ingin pergi dari rumah karena merasa benci terhadap orang tua.

Siklus kekerasan yang terjadi di dalam keluarga dapat dihentikan dengan *forgiveness* (Snyder & Lopez dalam Prasetyo, 2009, hlm. 3). Kimmes & Durtshi (2016, hlm. 1) mengemukakan melalui *forgiveness* perilaku penghindaran dan juga balas dendam pada remaja direduksi dan kedekatan, kepercayaan serta komunikasi yang konstruktif dapat dikembangkan. *Forgiveness* merupakan proses perubahan rasa marah dan keinginan untuk membalas atau menarik diri, dengan perilaku penuh kebajikan terhadap orang yang telah menyakiti (Strelan & Wojtysiak, 2009, hlm. 97). Peterson & Seligman (2004, hlm. 43) mengemukakan *forgiveness* dapat melindungi individu dari kebencian.

Remaja dapat mengembangkan *forgiveness* melalui perilaku yang dicontohkan orang tua, dorongan dan penghargaan atas pemaafan yang ditunjukkan oleh remaja dapat memperkuat kecenderungan *forgiveness* (Worthington, Jennings & Diblasio, 2010, hlm. 233). Pada remaja yang mengalami kekerasan emosional, orang tua telah mengalami kegagalan dalam memberikan pengasuhan dan menyediakan lingkungan yang sesuai serta mendukung bagi perkembangan anak. Orang tua tidak memberikan cinta, dukungan atau bimbingan dalam pengasuhannya (WHO, 2002, hlm. 60). Berdasarkan pada pernyataan yang dikemukakan oleh WHO serta Worthington, dkk, penelitian dilakukan untuk mengetahui seperti apa kecenderungan *forgiveness* remaja yang mengalami kekerasan emosional oleh orang tua. Masih sedikitnya penelitian terkait dengan *forgiveness* pada korban kekerasan (Cooney, dkk, 2001, hlm. 107) juga menjadi dasar dilakukannya penelitian.

1.2 Rumusan Masalah Penelitian

Kekerasan emosional merupakan bentuk kekerasan yang paling umum, pada kekerasan seksual dan juga kekerasan fisik selalu terlibat didalamnya kekerasan emosional. Hasil riset yang dilakukan oleh Claussen & Crittenden (dalam Smullens, 2006, hlm. 2) ditemukan dari 90% anak yang mengalami kekerasan fisik juga

mengalami kekerasan emosional. Penelitian yang dilakukan oleh Astuti (2008) pada remaja di SMPN 2 Karanganyar, Ngawi menunjukkan mayoritas responden penelitian mengalami kekerasan emosional oleh orang tua dengan persentase sebesar 86.7% dari 455 siswa.

Penelitian yang dilakukan oleh Follingstad (dalam Reed & Enright, 2006, hlm. 920) menunjukkan kekerasan emosional memiliki dampak yang lebih negatif dibandingkan dengan kekerasan fisik. Dampak negatif yang ditimbulkan dari kekerasan emosional diantaranya adalah depresi, kecemasan, agresif, menarik diri, upaya bunuh diri, rendahnya *self-esteem*, tidak dapat mengontrol emosi, (Cavest dalam Panggabean & Hidayat, 2012, hlm. 143), dan mendistorsi citra positif anak (Aberle, dkk, 2007, hlm. 241). Kekerasan emosional juga membuat korban merasa kesal terhadap pelaku (Seagull & Seagull dalam Reed & Enright, 2006, hlm. 920).

Remaja yang mengalami kekerasan emosional oleh orang tua memerlukan sebuah dorongan positif di dalam dirinya agar dapat meningkatkan kesejahteraan dan meminimalisir dampak yang ditimbulkan dari kekerasan emosional. Dorongan positif yang dapat dikembangkan adalah *forgiveness*. Secara terminologis, *forgiveness* dapat diartikan sebagai meminta maaf/memaafkan (Arismawati, 2016). Istilah yang digunakan dalam penelitian adalah *forgiveness*, karena *forgiveness* merupakan bentuk yang paling umum dari semua (kata/perbuatan) pemaafan (Denmark dalam Nugraha, 2018, hlm. 13).

Forgiveness merupakan terapi yang efektif dalam beberapa kasus klinis seperti depresi, kecemasan, dan *posttraumatic stress* pada wanita yang mengalami *emotional abuse* (Reed & Enright, 2006). Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Hunter (1978) dapat diketahui dengan *forgiveness*, anak yang mendapatkan cacian dari ibunya memiliki penerimaan diri yang tinggi, mampu menjalin hubungan sosial dengan baik dan dapat bertanggung jawab atas perilakunya sendiri. Hasil studi empiris lain yang dilakukan beberapa peneliti menunjukkan *forgiveness* dapat mengubah sikap terhadap pelaku (Anderson, 2006, hlm. 5) dan mereduksi emosi negatif seperti marah serta takut (Toussaint & Webb dalam Webb & Brewer, 2010, hlm. 1258).

Berdasarkan pada latar belakang dan juga identifikasi masalah yang telah dijelaskan, maka rumusan masalah penelitian sebagai berikut.

1.2.1 Seperti apa kecenderungan umum *forgiveness* remaja yang mengalami kekerasan emosional oleh orang tua?

1.2.2 Seperti apa implikasi penelitian bagi bimbingan dan konseling?

1.3 Tujuan Penelitian

Secara umum tujuan penelitian adalah untuk memperoleh gambaran empiris mengenai kecenderungan *forgiveness* remaja yang mengalami kekerasan emosional oleh orang tua. Secara lebih khusus penelitian bertujuan untuk mendeskripsikan

1.3.1 Kecenderungan umum *forgiveness* remaja yang mengalami kekerasan emosional oleh orang tua.

1.3.2 Implikasi penelitian bagi bimbingan dan konseling.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Hasil Penelitian diharapkan dapat memperkaya kajian ilmu bimbingan dan konseling, khususnya yang berkaitan dengan *forgiveness* dan kekerasan emosional oleh orangtua terhadap remaja.

1.4.2 Manfaat Praktis

Manfaat praktis dari hasil penelitian diantaranya sebagai berikut.

1) Bagi Guru Bimbingan dan Konseling

Penelitian diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan atau rekomendasi bagi Guru BK di sekolah dalam upaya meningkatkan *forgiveness* remaja yang mengalami kekerasan emosional oleh orang tuanya.

2) Bagi Departemen Psikologi Pendidikan dan Bimbingan

Data empiris dari hasil penelitian yang dilakukan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan ilmu bimbingan dan konseling, serta menambah referensi mengenai kecenderungan *forgiveness* remaja yang mengalami kekerasan emosional oleh orang tua.

3) Bagi Peneliti Selanjutnya

Memberikan referensi atau sumbangan pemikiran kepada peneliti selanjutnya, yang melakukan penelitian terhadap permasalahan yang sama agar dapat mengembangkan penelitian selanjutnya dengan lebih spesifik dan komprehensif.

1.5 Struktur Organisasi Skripsi

Secara umum, struktur organisasi skripsi yang telah disusun terdiri atas tiga bagian, yaitu bagian awal, isi dan bagian penutup.

1.5.1 Bagian awal, meliputi: halaman judul; halaman pengesahan; halaman pernyataan tentang keaslian skripsi dan pernyataan bebas plagiarisme; halaman ucapan terimakasih; abstrak; daftar isi; daftar tabel; daftar gambar; dan daftar lampiran.

1.5.2 Bagian isi, meliputi:

- 1) Bab I Pendahuluan, memaparkan tentang latar belakang penelitian, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan struktur organisasi skripsi.
- 2) Bab II Kajian Pustaka, memaparkan konsep-konsep/teori-teori dalam bidang yang dikaji, penelitian terdahulu yang relevan, serta posisi teoritis. Teori yang dikaji berupa teori *forgiveness* dan kekerasan emosional.
- 3) Bab III Metode Penelitian, memaparkan mengenai desain penelitian; partisipan; populasi dan sampel; instrumen penelitian; prosedur penelitian; dan analisis data.
- 4) Bab IV Temuan dan Pembahasan, memaparkan mengenai hasil penelitian berdasarkan hasil pengolahan dan analisis data, serta pembahasan hasil penelitian untuk menjawab pertanyaan penelitian yang telah dirumuskan sebelumnya.
- 5) Bab V Simpulan dan Rekomendasi.

1.5.3 Bagian penutup, terdiri dari: daftar pustaka dan lampiran-lampiran.